

Implementasi Filsafat Idealisme dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Idawati¹, Femilianita^{2*}, Sri Raldiastrari³, Nasrulah⁴

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email :

femilianita31103@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan filsafat idealisme dalam pendidikan sekolah dasar, dengan fokus pada pemahaman para pendidik mengenai pentingnya filosofi pendidikan ini dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis konten. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang melibatkan para pendidik di tingkat sekolah dasar. Proses pengumpulan data dilakukan dalam periode yang diperpanjang untuk mencapai kejenuhan data, dengan triangulasi dan diskusi bersama rekan sejawat di sekolah guna memastikan validitas temuan. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan filsafat idealisme dalam pendidikan dasar dapat memperkuat pengembangan karakter siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menekankan pada nilai-nilai moral dan konsep-konsep abstrak. Diskusi hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan idealisme membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih holistik, di mana nilai-nilai spiritual dan pengembangan intelektual siswa dapat berjalan seiring. Implikasi dari temuan ini menyarankan bahwa pendidik perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap filsafat idealisme untuk menciptakan strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada nilai dan mengintegrasikan konsep-konsep tersebut dalam kurikulum pendidikan dasar. Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lebih lanjut mengenai penerapan filosofi ini di berbagai tingkat pendidikan.

Kata Kunci: filsafat idealisme; pembelajaran; sekolah dasar

ABSTRACT

This study aims to explore the application of idealism philosophy in elementary education, focusing on educators' understanding of the importance of this educational philosophy in teaching practices. The research utilizes a qualitative design with literature study and content analysis approaches. Data were collected through observations, interviews, and documentation studies involving educators at the elementary school level. Data collection was extended over a period to achieve data saturation, with triangulation and discussions with colleagues at the school to ensure validity. The main findings of this study show that the application of idealism philosophy in elementary education strengthens character development and enhances students' critical thinking skills, emphasizing moral values and abstract concepts. The discussion of the findings reveals that the implementation of idealism helps create a more holistic learning environment, where students' spiritual values and intellectual development progress simultaneously. The implications of these findings suggest that educators need a deep understanding of idealism philosophy to develop teaching strategies that are value-oriented and integrate these concepts into the elementary school curriculum. This study also opens opportunities for further research on the application of this philosophy at various levels of education.

Keywords: *philosophy of idealism, learning, elementary school*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia, dengan tujuan mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan masa depan. Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki landasan filosofis yang kuat, yang mengarah pada pengembangan sistem gagasan melalui metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Landasan ini mencerminkan betapa pentingnya filsafat dalam memahami pendidikan secara holistik (Chaeratunnisa et al., 2024).

Filsafat pendidikan dalam konteks pendidikan Islam mengajarkan bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi dapat dicapai melalui pemikiran yang mendalam dan reflektif. Salah satu aliran filsafat yang signifikan dalam konteks pendidikan adalah idealisme. Idealisme menganggap bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi dapat dicapai melalui ide atau akal budi manusia, dan bahwa pengajaran harus berfokus pada nilai-nilai yang abadi dan universal (Mauluah, 2023). Aliran ini memberikan kontribusi besar dalam mengarahkan pendidikan untuk tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritual siswa (Nurmalina & Wahab, 2024).

Penerapan filsafat idealisme dalam pembelajaran sekolah dasar menekankan nilai-nilai moral, kreativitas, dan pemahaman konsep abstrak, dengan guru bertindak sebagai fasilitator untuk mempromosikan pemikiran kritis dan membimbing siswa menuju nilai-nilai kehidupan yang lebih dalam di tengah tantangan kurikulum (Chaeratunnisa et al., 2024). Sejalan dengan ini, menurut Salmiyanti & Desyandri (2023), filosofi idealisme juga menekankan pengembangan otonomi dan potensi siswa, mendorong pertumbuhan intelektual, moral, dan sosial, sambil memastikan pendidik memahami fondasi filosofis untuk menciptakan lingkungan belajar yang mandiri dan reflektif.

Di dunia pendidikan, filsafat idealisme tidak hanya berfokus pada aspek intelektual siswa, tetapi juga pada pengembangan karakter melalui pengintegrasian aspek fisik, intelektual, dan moral dalam kurikulum (Mauluah, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Pestalozzi yang melihat pentingnya pembentukan karakter siswa dalam kurikulum yang inklusif dan holistik, yang mengintegrasikan nilai-nilai abadi dan universal melalui berbagai kegiatan pembelajaran (Salmiyanti & Desyandri, 2023).

Filsafat idealisme dalam pendidikan juga menekankan pentingnya pembentukan karakter, pengembangan kemampuan rasional, dan kebaikan sosial (Nurmalina & Wahab, 2024). Ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka, yang mengutamakan pengembangan potensi siswa dalam berbagai aspek, termasuk aspek moral dan sosial, serta pengembangan nilai-nilai yang sesuai dengan karakter bangsa (Rahman & Robandi, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam implementasi filsafat idealisme dalam pendidikan Sekolah Dasar, dengan fokus pada pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa. Berdasarkan penelitian terdahulu, filsafat idealisme menunjukkan keberhasilannya dalam membentuk karakter siswa dan mengembangkan potensi intelektual mereka (Emilya, 2024; Mufidah & Sholehuddin, 2023). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan filsafat ini dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan (library research), yang berfokus pada pengkajian literatur dan sumber-sumber relevan, seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, dan sumber lainnya yang mendukung permasalahan yang sedang dikaji (Jaya et al., 2023; Small & Mardis, 2018). Penulis melakukan pencarian literatur melalui internet untuk memperoleh sumber yang dapat memberikan wawasan mendalam terkait topik penelitian.

Adapun langkah-langkah penulisan yang dilakukan antara lain (Grimm & Harvey, 2022):

1. Pengumpulan Sumber: Mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan cara membaca dan mengkaji berbagai literatur yang ditemukan.
2. Analisis dan Sintesis: Menganalisis isi dari sumber yang diperoleh dan menyusun kesimpulan yang berkaitan dengan topik penelitian.
3. Penulisan: Menyusun dan menulis hasil penelitian berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dari proses analisis literatur.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan pendekatan yang bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif ini digunakan untuk

menggambarkan peran filsafat idealisme serta implementasinya dalam pendidikan. Strategi pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yang mencakup buku, artikel, dan jurnal sebagai sumber utama. Selain itu, strategi evaluasi arsip digunakan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data kualitatif yang relevan dengan topik yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan evaluasi arsip kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang filsafat idealisme dalam konteks pendidikan, serta strategi-strategi yang dapat diterapkan dalam implementasinya (Mufidah & Sholehuddin, 2023).

PEMBAHASAN

Hakikat pengertian filsafat idealisme berasal dari plato pada tahun 427-447 SM sebagaimana akar kata idealisme sendiri yang berasal dari kata Yunani Yakni pandangan (Vision) atau kontemplasi. Idealisme juga diartikan dalam suatu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa hakikat segala sesuatu ada pada tataran ide (Rusdi & Helmayunita, 2023). rusdiDalam dunia nyata sebenarnya pertama-tama hadir dalam bentuk ide dan pikiran dari pada objek-objek materi. Pada dasarnya dalam filsafat idealisme sering menggunakan istilah yang mencakup konsep-konsep yang abstrak seperti jiwa, akal, nilai dan kepribadian. Aliran idealisme ini menitikberatkan pada pentingnya keutamaan “mind dan soul” (Krisdiana et al., 2022). Aliran ini juga percaya bahwa watak suatu objek adalah spritual, nonmaterial dan idealistic. Merujuk pada dua pokok tersebut berbagai pandangan disepakati oleh filsuf idealisme yaitu soul, yang dimana manusia merupakan bagian esensial dalam kehidupan manusia serta hakikat akhir alam semesta yang pada dasarnya merupakan nonmaterial.

Filsafat idealisme memandang bahwa realitas akhir adalah roh, bukan materi atau fisik. Idealisme meyakini bahwa dunia pada hakekatnya ini hanya sebatas spritual dan tidak meyakini material atau fisik (Rusdi, 2013). Dibalik semua kejadian fisik atau material yang terjadi itu merupakan kejadian aktualisasi dan spritual yang ada. Hakikat manusia adalah rohaninya, yakni apa yang disebut “mind” (Bhattacharya & Das, 2024). Semua objek yang terlihat terkait dengan kehidupan batin dan setiap kegiatan dianggap sebagai kegiatan batin, dunia ini tidak hanya dianggap sebagai mekanisme, melainkan sebagai suatu sistem yang dimana setiap elemennya saling terhubung (Rey, 2020). Idealisme meyakini bahwa realitas terbentuk oleh konsep-konsep atau ide/spirit (Barnadid, 2013). Dunia dipahami sebagai suatu keseluruhan atau totalitas yang

bersifat logis dan spritual. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa aliran filsafat idealisme pada dasarnya aliran yang lebih mementingkan ide atau pikiran dari pada hal-hal yang bersifat material untuk melaksanakan suatu tujuan. Menurut Mubin pandangan filsafat menurut aliran idealisme, yakni (Mubin, 2019):

1. *Metafisika*

Metafisika adalah bidang filsafat yang mengkaji esensi dari realitas, mencakup segala yang ada. Menurut paham Idealisme, hanya realitas yang bersifat spiritual, mental, atau rohaniah yang dianggap nyata dan tidak berubah (Bhattacharya & Das, 2024). Hal ini disebabkan oleh sifat kekal dan abadi dari hakikat realitas yang bersifat rohaniah, spiritual, dan ideal. Dalam perspektif ini, alam semesta dianggap sebagai manifestasi dari kecerdasan yang sangat umum yang berasal dari pikiran yang universal (Smiles, 2015). Metafisika berkaitan erat dengan hakikat realitas serta eksistensi. Para tokoh idealis memandang kenyataan dalam terma nirmateri atau spiritual, para realis memandang kenyataan suatu urutan objektif dalam filsafat Pendidikan, metafisika menghubungkan isi dengan realita pengalaman serta keterampilan dalam kurikulum (Kurland & Salmon, 2006). Ilmu-ilmu sosial dan alam merupakan sebuah tempat yang baik untuk mengedukasi realitas kepada para peserta didik (Cordero, 2022).

Idealisme juga menyatakan bahwa esensi sejati dunia adalah dalam bentuk ide yang memiliki karakter spiritual atau disebut juga sebagai kecerdasan. Konsep idealisme ini mencakup pandangan spiritualisme, rasionalisme, dan supernaturalisme (Mubin, 2019). Dalam hakikatnya, keberadaan sejati bersifat spiritual dan rohaniah. Meskipun terdapat realitas fisik dalam kenyataannya, namun sebenarnya peran yang lebih signifikan dimiliki oleh dimensi rohaniah.

2. *Epistemologi Idealisme*

Epistemologi berkaitan dengan hakikat pengetahuan serta mengetahui dan berkaitan erat dengan metode pengajaran serta pembelajaran. Menurut aliran ini metode yang paling sesuai untuk diaplikasikan adalah metode sokratik, dimana pada metode ini guru memberikan stimulus terhadap siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan pemantik yang berasal dari ide-ide tersembunyi dalam pikiran (*mind*) peserta didik (Al-Darwish, 2012). Dalam teori pengetahuan, idealisme menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui indera tidak dapat dianggap pasti dan bahkan tidak sepenuhnya

lengkap(Gómez & Havidich, 2007; Jones, 1941). Hal ini disebabkan karena dunia hanya merupakan imitasi semata, bersifat maya (dikenal sebagai dunia maya), yang menyimpang dari realitas sejati, seperti penyebaran informasi palsu (*hoaks*)(Mubin, 2019).

Pengetahuan yang akurat hanya dapat diperoleh melalui intuisi dan dipulihkan melalui proses berpikir yang terarah(Gómez & Havidich, 2007; Jones, 1941). Kebenaran hanya dapat dicapai oleh individu dengan akal pikiran yang cerdas, jernih, dan murni. Namun, kebanyakan orang hanya mencapai tingkat berpendapat atau memberi komentar, jarang sekali mencapai tingkat menemukan teori baru secara sepenuhnya(Gómez & Havidich, 2007; Jones, 1941).

3. Aksiologi Idealisme

Aksiologi merupakan bagian dari filsafat yang mendalami esensi nilai. Para filsuf idealis setuju bahwa nilai memiliki sifat mutlak dan kekal Aksiologi bersinggungan dengan nilai-nilai, dan terbagi ke dalam etika dan estetika. Etika berkaitan dengan nilai-nilai moral serta norma perilaku yang tepat, sedangkan estetika berkaitan dengan nilai-nilai seni dan keindahan. Guru serta masyarakat memberikan penghargaan untuk perilaku tertentu yang cenderung lebih disukai serta memberikan teguran terhadap perilaku yang berseberangan dari teori apa yang indah, baik, serta benar. Jika seseorang menemukan kebenaran, ia kemungkinan akan melakukan kesalahan(Abadi, 2016; Chang, 2000; Edelman, 2022; Hetherington, 2019).

4. Pandangan Tentang Hakikat Pendidikan

Filsafat Idealisme, sebagai aliran filsafat tertentu, memiliki dampak signifikan dalam pelaksanaan pendidikan. Bagi idealisme, kenyataan dan kebenaran suatu hal pada dasarnya memiliki kualitas yang setara dengan hal-hal yang bersifat spiritual atau ide-ide (konsep-konsep). Idealisme menunjukkan keterkaitannya dengan konsep-konsep abadi (ide-ide), seperti kebenaran, keindahan, dan kemuliaan Idealisme pada intinya adalah suatu penekanan pada realitas ide atau gagasan, pemikiran atau akal- pikir yang dijadikan sebagai dasar atau pijakan hal-hal yang bersifat materi atau material (Suripto, 2016).

Ditinjau dari analisisnya filsafat pendidikan merupakan analisis utama yang membahas masalah ilmu dengan mempertimbangkan hakikat pengetahuan serta hakikat keberadaan secara umum. Dalam konteks pendidikan, filsafat memerlukan pengetahuan

ilmiah untuk mencapai pemahaman tersebut. Agar pendidikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, pendidik harus memahami ciri-ciri filsafat, teori, dan praktik dalam mata pelajaran (Krisdiana et al., 2022).

Proses melaksanakan Pendidikan mengharapkan pendidik diharapkan untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap falsafah pendidikan, baik sebagai individu maupun sebagai praktisi pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Thabrani yang disampaikan oleh Malik dkk, bahwa filsafat pendidikan perlu memberikan panduan bagi pendidik (Sadulloh, 2007). Pemahaman ini akan berdampak pada cara pendidik mengelola kegiatan pendidikan. Ontologi/ metafisika, epistemologi, serta aksiologi adalah tiga cabang filsafat yang membentuk peran filsafat dalam pendidikan. Filosofi seorang pendidik yang tegas adalah kumpulan dari berbagai keyakinan yang dipegang dan erat terkait tindakan pendidik yaitu keyakinan tentang pengetahuan, belajar

mengajar, pendidikan siswa dan warga negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan mengembangkan harkat dan martabat manusia, harus ada keselarasan antara filsafat dan teori serta penerapannya di lapangan. Beberapa aliran filsafat pendidikan ada, dan salah satunya adalah aliran idealisme. Dalam aliran ini, pandangannya adalah bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi terletak pada ide. Aliran idealisme secara khusus menghargai nilai jiwa. Dalam konteks pendidikan, aliran filsafat idealisme turut berperan dalam kemajuan pendidikan. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah agar diperoleh pemahaman tentang bagaimana pengimplementasian pendidikan filsafat idealisme.

5. *Tujuan Pendidikan*

Idealisme yang menjadi dasar filsafat pendidikan dengan keyakinan bahwa relitas adalah subjektif, timbul pemahaman akan pentingnya pengajaran secara individual. pendekatan pendidikan yang diperkenalkan oleh filsafat idealisme itu sendiri. pengajaran tidak hanya berorientasi pada anak, materi pelajaran, atau masyarakat, melainkan berpusat pada konsep idealisme.

Menurut Ayun pendidikan bertujuan untuk membangun perkembangan pikir dan pribadi (self) siswa. Dalam konteks pendidikan idealisme untuk individu, tujuannya antara lain adalah agar siswa dapat mencapai kehidupan yang berarti, mengembangkan kepribadian yang harmonis dan berwarna, mencapai kebahagiaan, mampu menanggung

tekanan hidup dan pada akhirnya, diharapkan mampu memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas hidup individu lainnya(Q., 2020).

Idealisme memiliki peranan yang cukup besar terhadap perkembangan dunia pendidikan, yaitu pandangannya yang menempatkan manusia sebagai salah satu bagian dari alam spiritual, yang mempunyai watak spiritual sesuai dengan potensi yang dimiliki. Maka dari itu, Pendidikan harus memberikan pengajaran kaitan antara peserta didik dengan bagian alam spiritual. Pendidikan hendaknya memfokuskan kesesuaian batin antara peserta didik dengan alam semesta.

6. *Pandangan Tentang Pendidik Atau Guru*

Dalam pandangan Aliran Idealisme, peran guru dijelaskan sebagai kolaborator dengan alam dalam mengarahkan perkembangan manusia, khususnya bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan bagi siswa (Usiono, 2011). Para filsuf Idealisme mempunyai harapan yang tinggi dari para guru. Pandangan idealisme memiliki dampak signifikan pada evolusi pendidikan, dengan menganggap manusia sebagai bagian dari alam spiritual dan memiliki sifat spiritual yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhan-kebutuhan serta kemampuan-kemampuan para siswa; dan harus mendemonstrasikan keunggulan moral dalam keyakinan dan tingkah lakunya. Guru Dalam pandangan Aliran Idealisme, peran guru dijelaskan sebagai kolaborator dalam mengarahkan perkembangan manusia, khususnya bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan bagi siswa(Usiono, 2011). Para filsuf Idealisme mempunyai harapan yang tinggi dari para guru. Pandangan idealisme memiliki dampak signifikan pada evolusi pendidikan, dengan menganggap manusia sebagai bagian dari alam spiritual dan memiliki sifat spiritual yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhan-kebutuhan serta kemampuan-kemampuan para siswa; dan harus mendemonstrasikan keunggulan moral dalam keyakinan dan tingkah lakunya. Guru harus juga melatih berpikir kreatif dalam mengembangkan kesempatan bagi pikiran siswa untuk menemukan, menganalisis, memadukan, mensintesis, dan menciptakan aplikasi aplikasi pengetahuan untuk hidup dan berbuat.

Dari uraian di atas jelas bahwa guru sangat menanamkan peran penting dalam pendidikan dan pengajaran. Dalam mendidik, guru berperan sebagai tokoh sentral dan

model di mana keberadaannya menjadi panutan bagi anak didiknya. Dengannya, anak didik menjadi punya pegangan. Sebagai contoh bagi murid -muridnya, seorang guru perlu menghormati serta membantu mereka mengenali kepribadian yang dimiliki (Bashir et al., 2014; Fithriani et al., 2021). Oleh karena itu, idealisme menegaskan bahwa posisi guru berada di pusat, selalu memberikan arahan kepada anak didiknya. Guru menempati posisi yang sangat krusial, karena peran guru yang menjadi teladan serta panutan bagi para murid untuk diikuti baik dalam kehidupan intelektual maupun sosialnya harus mempunyai tanggung jawab, etika yang baik serta kewibawaan yang dapat dipancarkan melalui sikapnya agar menjadi guru yang ideal (Bashir et al., 2014; Fithriani et al., 2021; Hasnah, 2017; Hawa, 2022; Rahayu et al., 2023).

7. Implikasi Idealisme Dalam Pendidikan

Filsafat idealisme sebagai salah satu aliran filsafat memiliki pengaruh yang besar dalam implementasi pendidikan. Kenyataan dan kebenaran sesuatu, bagi idealisme pada hakikatnya sama kualitasnya dengan hal-hal yang bersifat spiritual atau ide-ide. Idealisme memiliki keterkaitan dengan konsep-konsep abadi (ideas), seperti kebenaran, keindahan dan kemuliaan. Idealisme pada intinya adalah suatu penekanan pada realitas ide atau gagasan, pemikiran atau akal-pikir yang dijadikan sebagai dasar atau pijakan hal-hal yang bersifat materi atau material.

Menurut Mubin terdapat implikasi filsafat pendidikan idealisme yang dapat disebutkan diantaranya sebagai berikut (Mubin, 2019):

- a. Tujuan: untuk membentuk karakter, mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikan sosial
- b. Kurikulum: pendidikan liberal untuk pengembangan kemampuan rasional dan pendidikan praktis untuk memperoleh pekerjaan
- c. Metode: diutamakan metode dialektika, tetapi metode lain yang efektif dapat pula dimanfaatkan
- d. Peserta didik bebas untuk mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuan dasarnya
- e. Pendidik bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan melalui kerja sama dengan semua unsur yang ada di alam

Filsafat idealisme mempunyai harapan yang tinggi dari para pendidik. Oleh karenanya, selain kecakapan-kecakapan di atas, pendidik harus mempunyai keunggulan

lain yakni keunggulan secara moral dan intelektual. Mungkin tidak salah kalau penulis cantumkan sebuah motto hidup pendidik: “Unggul Dalam Ilmu, Mulia Dalam Akhlak”. Agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan berhasil mencapai tujuannya, maka peran pendidik sangatlah penting. Didalam sistem pembelajaran yang menganut aliran idealisme, pendidik berfungsi sebagai berikut (Utami, 2022):

- a. Pendidik adalah personifikasi dari kenyataan si peserta didik
- b. Pendidik berperan sebagai spesialis dalam suatu ilmu pengetahuan dari peserta didik
- c. Pendidik berperan sebagai aktor yang harus menguasai teknik mengajar secara baik
- d. Pendidik berperan menjadi pribadi terbaik, sehingga disegani oleh peserta didik
- e. Pendidik berperan menjadi teman dari peserta didik dan bukan menjadi teman selingkuh
- f. Pendidik berperan menjadi pembangkit gairah peserta didik dalam belajar
- g. Pendidik berperan menjadi “artis idola” peserta didik
- h. Pendidik berperan menjadi figur dalam beribadah, sehingga menjadi insan kamil yang bisa menjadi teladan para peserta didiknya
- i. Pendidik berperan sebagai komunikator dengan peserta didik
- j. Pendidik adalah siswa yang tak pernah berhenti belajar
- k. Pendidik sebagai bagian yang merasa bahagia jika anak didiknya berhasil
- l. Pendidik haruslah moderat dalam mengembangkan demokrasi berpikir

Implikasi filsafat idealisme pada sebuah bidang pendidikan bisa dilihat berdasarkan modus hubungan antara filsafat dengan pendidikan. Di mana ada beberapa contoh aliran filsafat memiliki kaitannya dengan filsafat pada pendidikan. Realisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan realisme. Pragmatisme dengan pendidikan dapat dikatakan filsafat pendidikan pragmatisme. Idealisme dengan pendidikan dapat dikatakan filsafat pendidikan Idealisme. Berdasarkan dari keterkaitan hal tersebut maka filsafat idealisme dapat memiliki kesesuaian dan cocok apabila juga dikaitkan dengan permasalahan pendidikan (Hartono, 2022).

KESIMPULAN

Idealisme ialah aliran filsafat yang menganggap atau memandang ide itu primer dan materi adalah sekundernya, dengan kata lain menganggap materi berasal dari idea atau diciptakan dari ide. Pada bagian ini dikemukakan bahwa idealisme adalah suatu aliran filsafat yang berpandangan bahwa dunia ide dan gagasan merupakan hakikat dari realitas. Realitas sesungguhnya tidak terdapat pada objek materi, tetapi terdapat dalam alam

pikiran ide. Meskipun idealisme menganggap bahwa yang hakikat adalah ide. ia tetap mengakui adanya materi. Namun menurutnya, yang utama adalah dunia ide. karena ide terlebih dulu ada sebelum materi. Aliran filsafat ini, kemudian berimplikasi dalam bidang pendidikan. Bangunan filsafat tersebut membentuk sebuah pemahaman bahwa pendidikan dikonstruksi berdasarkan ide-ide yang bersifat abstrak yang lebih mengedepankan akal pikiran dan moral.

Idealisme memiliki peranan yang cukup besar terhadap perkembangan dunia pendidikan, yaitu pandangannya yang menempatkan manusia sebagai salah satu bagian dari alam spiritual, yang mempunyai watak spiritual sesuai dengan potensi yang dimiliki. Maka dari itu, Pendidikan harus memberikan pengajaran kaitan antara peserta didik dengan bagian alam spiritual. Pendidikan hendaknya memfokuskan kesesuaian batin antara peserta didik dengan alam semesta. Dalam konteks pendidikan idealisme untuk individu, tujuannya antara lain adalah agar siswa dapat mencapai kehidupan yang berarti, mengembangkan kepribadian yang harmonis dan berwarna, mencapai kebahagiaan, mampu menanggung tekanan hidup dan pada akhirnya, diharapkan mampu memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas hidup individu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T. W. (2016). *Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika*. 4(2), 187–204.
<https://doi.org/10.21070/KANAL.V4I2.1452>
- Al-Darwish, S. (2012). The Role of Teacher Questions and the Socratic Method In EFL Classrooms in Kuwait. *World Journal of Education*, 2(4), 76–84.
<https://doi.org/10.5430/WJE.V2N4P76>
- Barnadid, I. (2013). *Filsafat Pendidikan (Sistem dan Metode)*. Andi.
- Bashir, S., Bajwa, M., & Rana, S. (2014). Teacher as a role model and its impact on the life of female students. *International Journal of Research*, 1(1), 9–20.
<https://doi.org/10.29121/GRANTHAALAYAH.V1.I1.2014.3081>
- Bhattacharya, A., & Das, S. (2024). *How can we balance between materialistic and spiritualistic aspects in our life – some vivid thoughts of sri sri thakur anukul chandra and swami vivekananda* (pp. 169–173).
<https://doi.org/10.58532/v3bbso16p4ch5>
- Chaeratusnisa, E., Sari, F. K., & Hidayat, S. (2024). Konsepsi Filsafat Idealisme Dalam Penerapan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 27. [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15\(1\).27-38](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15(1).27-38)

- Chang, J. (2000). Axiology and Ethics: The Past, the Present and the Future. *Journal of Hubei University*.
- Cordero, R. A. O. (2022). *Virtual Reality in the Social Sciences*.
<https://doi.org/10.31235/osf.io/mduy6>
- Edelheim, J. R. (2022). *Axiology, value and values* (pp. 12–20). Edward Elgar Publishing eBooks. <https://doi.org/10.4337/9781800374560.00009>
- Emilya, S. (2024). Systematic Literature Review Filsafat Idealisme dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(1), 361–375. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i1.972>
- Fithriani, F., Syabuddin, S., Gunawan, G., Zainuddin, T., & Sulaiman, S. (2021). *Teacher as a role model in the 2013 curriculum development*. 21(2), 240–256. <https://doi.org/10.22373/JIIF.V21I2.7516>
- Gómez, L. S., & Havidich, M. C. (2007). *The idealist paradigm in Knowledge representation*. 139–146.
<https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=2533303>
- Grimm, L. J., & Harvey, J. A. (2022). Practical Steps to Writing a Scientific Manuscript. *Journal of Breast Imaging*, 4(6), 640–648.
<https://doi.org/10.1093/jbi/wbac059>
- Hartono, M. R. (2022). Peranan Filsafat Terhadap Pendidikan IPS dalam Perkembangan Karakter. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 156–162.
- Hasnah, Y. (2017). *Teachers as role models in nurturing students' character*. 3.
http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/article/download/1279/pdf_151
- Hawa, S. (2022). *Peran guru sebagai role model menurut konsep albert bandura dalam menerapkan kurikulum 2013*. 15(1). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i1.203>
- Hetherington, S. (2019). *What is Epistemology*. <https://ci.nii.ac.jp/ncid/BC0548376X>
- Jaya, G., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu*. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>
- Jones, P. C. (1941). Idealism and Its Relation to Science. *Philosophy of Science*, 8(2), 142–146. <https://doi.org/10.1086/286690>
- Krisdiana, M., Malihah, S., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Implementasi filsafat pendidikan idealisme di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 6561–6567.
- Kurland, R., & Salmon, R. (2006). Education for the Group Worker's Reality: The Special Qualities and World View of Those Drawn to Work with Groups. *Social Work With Groups*, 29, 73–89. https://doi.org/10.1300/J009V29N02_06

- Mauluah, L. (2023). *Implementasi Filsafat Idealisme menurut Pestalozzi dalam Pembelajaran Matematika SD/MI*. <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14584>
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2).
- Mufidah, A., & Sholehuddin, M. S. (2023). Filsafat Idealisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Creative Power and Ambition*, 1(2), 91–100. <https://doi.org/10.70610/jcpa.v1i02.76>
- Nurmalina, N., & Wahab, M. A. (2024). Filsafat Idealisme dalam Pendidikan. *El-Mujtama*, 4(3), 577–584. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1757>
- Q., A. (2020). *Pendidikan Filsafat Idealisme*.
- Rahayu, W., Tazkiyah, E., Murtadho, N., & Arifin, S. (2023). The Role of Teacher Ethics in Developing Student Character in School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.55245>
- Rahman, A., & Robandi, B. (2024). Foundations of Kurikulum Merdeka development in elementary education (from a philosophical perspective). *Inovasi Kurikulum*. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.65859>
- Rey, F. (2020). *Can the Concept of Activity Be Considered as a Theoretical Device for Critical Psychologies* (pp. 79–97). Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2209-3_6
- Rusdi. (2013). Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan). *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(2), 291–306. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.70>
- Rusdi, & Helmayunita. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Tipe Industri terhadap Carbon Emission Disclosure: Studi Empiris pada Perusahaan Non Industri Jasa yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5(2), 452–465. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.638>
- Sadulloh, U. (2007). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Alfabeta.
- Salmiyanti, S., & Desyandri, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Idealisme. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3379>
- Small, R. V., & Mardis, M. A. (2018). *Research Methods for Librarians and Educators*. Libraries Unlimited. <https://doi.org/10.5040/9798216007852>
- Smiles, V. M. (2015). Transcendent Mind, Emergent Universe in the Thought of Michael Polanyi. *Open Theology*, 1(1). <https://doi.org/10.1515/OPTH-2015-0030>
- Suripto. (2016). Refleksi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Edukasi*, 4(1), 46–67.

Usiono. (2011). *Aliran – Aliran Filsafat Pendidikan*. Perdana Publishing.

Utami, G. A. O. (2022). *Filsafat Idealisme, Teori Belajar dan Aliran-Aliran Pendidikan*.